
Analisis Nilai Tambah Pengolahan Tape Singkong di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

Fitri Amelia¹, Tina Herianty Masitah², Mukti Hakim^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Alwashliyah, Medan

*Corresponding author, email: muktihakim1193@gmail.com

ABSTRACT

Currently, the home industry in Bandar Setia Village also processes cassava, especially for the production of cassava tape. The purpose of this study was to determine the profit margin and added value of cassava tape processing in Bandar Setia Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. The survey method is the research strategy used. Utilizing surveys as a data collection tool, the survey method draws samples from existing populations, and its findings can often be applied. By using descriptive analysis combined with a quantitative approach, the problem is examined. Conversely, to overcome the problem of added value, the Hayami method (1987) was used. The production costs calculated in this study produced results of around Rp 203,909.4 per day. Production results are limited to one batch per day and the amount of raw materials used is 50 kg per day. The production results produced are 35 packs per day, and the price per pack is Rp 10,000. And the added value ratio in the cassava tape craftsman company is 4.57%, meaning that the percentage of cassava tape goods that obtain added value is 0.016%. The added value of cassava into cassava tape is Rp 32,000. Rp 31,540 is produced per day from processing cassava into cassava tape.

Keywords: added value, cassava tape

ABSTRAK

Saat ini, industri rumah tangga di Desa Bandar Setia juga mengolah singkong, khususnya untuk produksi tape singkong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui margin keuntungan dan nilai tambah pengolahan tape singkong di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Metode survei merupakan strategi penelitian yang digunakan. Memanfaatkan survei sebagai alat pengumpulan data, metode survei menarik sampel dari populasi yang sudah ada, dan temuan-temuannya sering kali dapat diterapkan. Dengan menggunakan analisis deskriptif yang dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif, masalah tersebut dikaji. Sebaliknya, untuk mengatasi masalah nilai tambah, digunakan metode Hayami (1987). Biaya produksi yang dihitung dalam penelitian ini menghasilkan hasil sekitar Rp 203.909,4 per hari. Hasil produksi dibatasi pada satu batch per hari dan jumlah bahan baku yang digunakan adalah 50 kg per hari. Hasil produksi yang dihasilkan adalah 35 bungkus per hari, dan harga per bungkus adalah Rp 10.000 Dan rasio nilai tambah pada perusahaan pengrajin tape singkong sebesar 4,57%, artinya persentase barang tape singkong yang memperoleh nilai tambah sebesar 0,016%. Nilai tambah singkong menjadi tape singkong sebesar Rp 32.000,-. Rp 31.540 dihasilkan per hari dari pengolahan singkong menjadi tape singkong.

Kata kunci : nilai tambah, tape singkong

PENDAHULUAN

Masyarakat agraris Indonesia dapat bertransformasi secara progresif menjadi masyarakat industri dan masyarakat agraris yang berkelanjutan melalui pengembangan industri yang kuat dan maju yang ditopang oleh pertanian yang tangguh, dan sebaliknya. Dengan tumbuhnya perusahaan pertanian, atau agroindustri, sektor pertanian juga dapat menjadi fondasi bagi pengembangan kegiatan ekonomi pedesaan. Sektor pertanian sangat penting untuk menopang laju pertumbuhan ekonomi nasional agar terus tumbuh positif. sebagai makanan atau untuk penggunaan lain, seperti sebagai bahan obat-obatan. Di masyarakat kayunya sering digunakan sebagai bahan bakar untuk memasak. Selain itu juga dapat digunakan sebagai pagar kebun. Singkong kini dimanfaatkan sebagai sumber daya mentah untuk pakan dan sebagai elemen fundamental dalam sektor makanan berkat kemajuan teknologi. Selain itu, bisnis farmasi juga memanfaatkannya (Ida, 2019).

Kabupaten Deli Serdang memiliki rata-rata produksi singkong tertinggi ketiga di provinsi Sumatera Utara, menurut data Tabel 1. Produksi rata-rata mencapai puncaknya pada tahun 2018 sebesar 328,05 ton dan turun menjadi 315,88 ton pada tahun 2020. Menyempitnya luas lahan/luas panen dan turunnya harga jual komoditas yang akan dipanen merupakan dua faktor yang dapat berdampak pada naik turunnya produksi singkong di kabupaten Deli Serdang.

Tabel 1. Total Produksi Ubi Kayu Berdasarkan Lima Kabupaten Terbesar Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019

No	Kabupaten	Rata-rata Produksi				
		2018	2019	2020	2021	2022
	Sumatera Utara	269,99	405,96	400,43	392,18	408,65
	Serdang Bedagai	433,31	474,56	475,32	476,27	477,06
	Deli Serdang	328,05	318,00	315,88	319,20	321,58
	Medan	235,23	305,21	241,17	308,99	322,97
	Nias Utara	201,62	245,81	254,95	161,72	227,39

Sumber Data: Badan Pusat Statistic (BPS) Sumatera Utara, 2023

Singkong umumnya dikenal mudah rusak, cepat busuk, dan melimpah. Karena asam sianida (HCN), singkong yang rusak akan berubah warna dan rasa dan mungkin menjadi beracun atau kurang menggugah selera. Singkong olahan memiliki nilai jual yang lebih baik, dapat disimpan untuk jangka waktu yang lebih lama, dan kurang rentan terhadap kegagalan dan kerusakan. (Sitorus, 2019).

Di antara perusahaan yang menggunakan singkong adalah pita singkong. Singkong tape adalah salah satu makanan fermentasi tradisional yang paling terkenal. Tape terbuat dari singkong. Tape dikenal sebagai masakan dengan rasa yang unik yang memiliki sedikit rasa asam, manis, dan tekstur yang halus dan cair. Baunya juga seperti alkohol. Prosedur pembuatannya menggabungkan metode modern dan tradisional. Fermentasi bahan limbah semakin populer karena lebih aman dan lebih ramah lingkungan daripada menggunakan bahan kimia, belum lagi lebih mudah dan lebih murah. Makanan fermentasi biasanya memiliki kandungan nutrisi lebih dari sumber aslinya karena bakteri memecah bahan menjadi bahan kimia sederhana yang lebih mudah dicerna. Proses fermentasi memiliki potensi untuk mengurangi konsentrasi bahan kimia berbahaya seperti sianida, asam oksalat, dan asam filaksit. (Maliandi, dkk, 2019).

Selain dimanfaatkan sebagai alternatif pengganti beras, singkong (atau ubi kayu sebagai sumber pangan) dapat diolah menjadi banyak barang industri, salah satunya adalah industri rumah tangga tape singkong di Desa Bandar Setia. Terdapat sepuluh dusun di Desa Bandar Setia. Industri tape singkong skala rumah tangga beroperasi di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Industri ini mengolah singkong menjadi produk olahan seperti tape singkong. Produksi tape singkong masih dilakukan secara tradisional, dengan menggunakan tenaga kerja keluarga. Industri tape singkong di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, banyak diminati oleh masyarakat sekitar karena rasanya yang khas dan manis. Tape singkong di Desa Bandar Setia berdiri sudah 40 tahun hingga sekarang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besarnya nilai tambah dan besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh pengolahan tapesingkong di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan khusus di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian dilakukan pada bulan April dan Mei 2023.

Dalam penelitian ini, data primer dan sekunder digunakan. Informasi yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian melalui survei atau pertanyaan yang dibuat sebelumnya dikenal sebagai data primer. Sebaliknya, data sekunder adalah informasi tambahan yang dikumpulkan dari sumber yang ketiga, keempat, atau lebih baru. Data sekunder juga mencakup informasi yang telah diterbitkan dalam segala jenis publikasi, termasuk majalah, jurnal, e-book, buku tradisional, transkrip dari wawancara, dan banyak lagi. Metode pengumpulan data penelitian ini mencakup berbagai strategi, seperti:

1. Metode observasi

Untuk mendapatkan informasi yang relevan, masalah harus diamati dari berbagai sudut.

2. Metode wawancara

Adalah metode tanya jawab langsung dengan responden untuk memfasilitasi keterlibatan dan diskusi dalam rangka mengumpulkan Informasi

Penelitian ini mengolah datanya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti mencatat gejala-gejala potensial sebagaimana yang diamati oleh tim. Untuk membantu analisis data, data lapangan terlebih dahulu dikelompokkan, diklasifikasikan, dievaluasi, dan diolah melalui tabulasi. Hal ini memungkinkan adanya pertimbangan nilai tambah dari teknik Hayami (1987)

Tabel 2. Tabulasi menghitung nilai tambah keuntungan

Variabel	Simbol/Rumus
Output, Input, Harga	
1. Output (Kg)	A
2. Input (Kg)	B
3. Tenaga Kerja (HOK)	C
4. Faktor Konversi	$D = A/B$
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	$E = C/B$
6. Harga Output (Rp/Kg)	F
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
8. Harga Input (Rp/Kg)	H
9. Harga Input Lainnya (Rp/Kg)	I
10. Nilai Output (Rp/Kg)	$J = D * F$
11. Nilai Tambah (Rp/Kg)	$K = J + H + I$
12. Ratio Nilai Tambah (%)	$L\% = K/J * 100\%$
13. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	$M = E * G$
14. Nilai Tambah (%)	$N\% = M/K * 100\%$
15. Keuntungan (Rp/Kg)	$O = K - M$

Sumber : Hayami, et al, 1987

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pengusaha Tape Singkong

Usaha tape singkong Desa Bandar Setia didirikan empat puluh tahun yang lalu dan bertanggung jawab mengolah singkong menjadi tape singkong. Anggota keluarga menyediakan tenaga kerja untuk perusahaan tape singkong Desa Bandar Setia selama proses pengolahan. Sebuah perusahaan kecil bernama Desa Bandar Setia terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

Karakteristik Pengusaha Tape Singkong

Responden dalam penelitian ini meliputi pengrajin tape singkong dari Desa Bandar Setia di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan durasi bisnis adalah beberapa atribut peserta dalam penelitian ini. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari kuesioner penelitian, responden penelitian hanya satu individu dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Diketahui bahwa responden penelitian adalah perempuan, dan responden pengusaha tape singkong berusia 67 tahun, hanya tamat SD, memiliki tiga orang tanggungan, telah menjalankan usaha selama 40 tahun, dan memproduksi 50 kg= bahan baku per proses. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas kerja masih tinggi karena pengusaha tape singkong masih tergolong produktif dalam usianya. Mengingat tingkat pendidikan tertinggi responden adalah SD, maka dapat disimpulkan bahwa pengusaha tape singkong memiliki pendidikan yang cukup untuk mengolah tape singkong pada tingkat yang standar. Dan sejarah bisnis tape singkong ini menunjukkan bahwa bisnis ini sudah ada sejak lama.

Tenaga Kerja Dalam Usaha Rumah Tangga Tape Singkong

Salah satu elemen yang mempengaruhi proses pembuatan tape singkong adalah tenaga kerja. Tenaga kerja membantu setiap tahapan proses pembuatan tape singkong, mulai dari pengupasan hingga pengemasan. Dalam satu kali proses produksi, dibutuhkan dua orang pekerja. Pekerja biasanya menerima upah harian sebesar Rp 15.000. Salah satu unsur produksi yang digunakan dalam proses pembuatan tape singkong adalah bahan baku lainnya. Selain bahan baku tersebut, ragi, plastik, dan kayu juga digunakan dalam pembuatan tape singkong. Pembelian bahan baku tambahan dilakukan sendiri oleh pengrajin.

Produksi Tape Singkong

Jumlah total produksi usaha rumah tangga tape singkong yang dihasilkan rata-rata dalam satu kali proses produksi merupakan produksi yang dibahas dalam penelitian ini. Di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, pengusaha tape singkong sering menggunakan bahan baku hingga 50 kg dalam sekali proses produksi untuk membuat 35 kg tape dengan menggunakan plastik. Harga satu buah tape singkong adalah Rp. 10,000.

Hasil Analisis Nilai Tambah Usaha Rumah Tangga Tape Singkong

Pendekatan Hayami memungkinkan distribusi nilai tambah pada imbalan tenaga kerja dan keuntungan yang dihasilkan. Bahan baku yang digunakan dalam penelitian ini adalah singkong, output (pita singkong), biaya tenaga kerja, harga bahan baku, dan harga bahan baku lainnya. Perhitungan nilai tambah penelitian ini bertujuan untuk mengukur besarnya nilai tambah yang berasal dari perubahan tekstur, rasa, dan cara pengolahan singkong untuk membuat tape singkong.

Tabel 3. Hasil perhitungan nilai tambah metode Hayami

Variabel	Nilai
Output, Input, Harga	
1. Output (Kg)	A = 35
2. Input (Kg)	B = 50
3. Tenaga Kerja (HOK)	C = 2
4. Faktor Konversi	D = 0,7
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	E = 0,04
6. Harga Output (Rp/Kg)	F = 10.000
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G = 15.000
8. Harga Input (Rp/Kg)	H = 3.000
9. Harga Input Lainnya (Rp/Kg)	I = 6.040
10. Nilai Output (Rp/Kg)	J = 7.000
11. Nilai Tambah (Rp/Kg)	K = 16.040
12. Ratio Nilai Tambah (%)	L = 229,14
13. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	M = 600
14. Nilai Tambah (%)	N = 3,74
15. Keuntungan (Rp/Kg)	O = 5.440

Keterangan :

- A. = Output adalah hasil produksi tape singkong sebesar 35 Kg
 B. = Input adalah bahan baku yang digunakan dalam pembuatan tape singkong sebanyak 50 Kg
 C. = Tenaga Kerja adalah jumlah tenaga kerja dalam pembuatan tape adalah 2 orang
 D. = Faktor Konversi adalah pembagian antara output dengan input (A/B). Faktor konversi dalam pembuatan tape adalah sebesar 0,7
 E. = Koefisien Tenaga Kerja adalah pembagian antara tenaga kerja dengan input (C/B). koefisien tenaga kerja sebesar 0,036 HOK/Kg
 F. = Harga Output adalah harga tape yang dijual sebesar 10.000 Kg
 G. = Upah Tenaga Kerja dalam pembuatan tape sebesar 15.000 sekali proses produksi
 H. = Harga Input adalah harga bahan baku dari singkong yang sebesar Rp.3.000/ Kg
 I. = Harga Input Lainnya terdiri dari biaya ragi, biaya pengemasan, dan biaya bahan bakar. Harga input lainnya sebesar Rp.6.040.
 J. = Nilai Output merupakan hasil perkalian dari faktor konversi dan harga output (D*F), besar nilai output pada pembuatan tape singkong adalah sebesar Rp. 7.000.
 K. = Nilai Tambah adalah penambahan antara nilai output dengan harga bahan baku dan harga bahan baku lainnya (J+H+I), nilai tambah dalam pembuatan tape singkong adalah sebesar Rp. 16.049/Kg.
 L = Rasio Nilai tambah adalah pembagian antara nilai tambah dengan nilai output dan dikalikan 100 % (K/J*100%), besar rasio nilai tambah pada pembuatan tape singkong adalah 229,14%.
 M = Imbalan Tenaga Kerja adalah perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja (E*G), koefisien tenaga kerja pada pembuatan tape singkong sebesar Rp.600/Kg.
 N = Nilai Tambah % adalah pembagian antara imbalan tenaga kerja dan nilai tambah yang dikalikan 100%. Persentase nilai tambah di dalam pembuatan tape singkong adalah sebesar 3,74%
 O = Keuntungan adalah pengurangan antara nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja (K-M), keuntungan yang diperoleh dalam pembuatan tape singkong adalah sebesar Rp. 5.440

KESIMPULAN

Nilai tambah yang terdapat didalam proses pembuatan tape singkong adalah sebesar Rp.16.040/Kg. rasio nilai tambah yang terdapat didalam proses pembuatan tape singkong adalah 229,14%., imbalan tenaga kerja yang terdapat didalam proses pembuatan tape singkong sebesar Rp.600/Kg. %, persentase nilai tambah yang terdapat didalam proses pembuatan tape singkong adalah sebesar 3,74%. keuntungan yang terdapat didalam proses pembuatan tape singkong adalah sebesar Rp. 5.440.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy, A.V. (2021). Analisis Usaha Tape Singkong (Manihot Utilisma). Skripsi. Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.Medan.
- Arfa, M. (2022). Analisis keuntungan usaha tape ubi kayu di desa Majenang kecamatan Parigi kabupaten Gowa. Skripsi. Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Bernando, Harahap, A., dan Iyan R.Y (2021). Analisis pengaruh investasi unit usaha dan tenaga kerja terhadap nilai produksi pada sektor industri percetakan di kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, vol 8, hal 5.
- Faliha, S. H., Purwandari, I., Kuniawati, F., dan kifli, F.W. (2022). Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Agroindustri Gula Aren di Desa Gonoharjo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Agrifitia* vol 2, hal 1.
- Farisandi, A.N. (2018). Analisis Nilai Tambah (Value Added) Rantai Pasok Daging Sapi Menggunakan Metode Hayami. Skripsi. Program Sarjana Universitas Brawijaya. Malang.
- Gaspersz, V. 2001. *Ekonomi Manajerial: Pembuatan Keputusan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hasibuan, R.B.S. (2019). Analisis Nilai Tambah Keripik Sukun Studi Kasus Desa Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Skripsi. Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Hayami Y, Kawagoe T Morooka Y, Siregar M (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspektif From a Sunda Village*. The CPGRT Centre. Bogor.
- Ida, P (2019). *Budidaya Tanaman Singkong* Retrieved Front Pertanian.go.id <http://cybex.pertanian.go.id>.
- Kusuma, W.E. (2019). Analisis Pengadaan Bahan Baku dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Skripsi. Program Sarjana Universitas Lampung. Lampung.
- Marimin dan Nurul Maghfiroh. (2013). *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor: IPB Press 41
- Melianti, L., Sulistiyowati, E., & Fenita, Y.(2019). Profil Asam Amino dan Nutrien Limbah Biji Durian (*Durio Zibethinus Murr*) yang Difermentasikan Dengan Ragi Tape (*Saccharomyces Cerevisie*) dan Ragi Tempe (*Rhizopus Oligosporus*). *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Vol 8, hal 60.
- Reni, K. (2011). Analisis Nilai Tambah dan Balas Jasa Faktor Produksi Pengolahan Hasil Pertanian. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Petani dan Pembangunan Pertanian di Bogor, 12 Oktober 2011.
- Sihombing, A. (2022). Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Tape dan Pendapatan Produsen Tape Ubi Kayu Pada Olahan Industri Rumah Tangga Tape Ubi Kayu. Skripsi. Program Sarjana Universitas Medan Area. Medan.

- Sitorus, N.V. (2019). Perbedaan Nilai Tambah Pengelolaan Ubi Kayu Menjadi Mie Yeye dan Alen- Alen. *Jurnal Penelitian Ilmu Pertanian*, vol 5 hal, 12.
- Soekatawi. (2001). *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Soekartawi. (2003) *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasa Analisis Fungsi Cobb-Douglas* Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.
- Sonhaji, Muhammad. 2000. *Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Agroindustri Slondok*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Sunu, A.M.V. (2017) *Analisis Nilai Tambah Agroindustri Pangan Pokok Lokal Berbasis Ubi Kayu*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram Indonesia
- Waryat., Muflihani, Y. Kartika, M. (2016). *Analisis Nilai Tambah dan Usaha Pengolahan Tepung Sukun sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta. Vol.2 No.2 Hal.128. Jakarta.
- Wiraputra, D., Abdullah, K., & Joyti, M.D. (2019). *Kajian Hilirisasi Industri Berbasis Singkong Dalam Industri Pangan* *Jurnal Riset Industri*, vol 11, hal 44.